

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDS Muhammadiyah 25 Medan

Nelma Aula¹, Elfrianto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
Email: nelmaula592@gmail.com; elfrianto@umsu.ac.id

ABSTRACT

Kata Kunci
Motivasi,
IPS,
Kooperatif Tipe
Numbered Head
Together (NHT)

Keywords
Motivation,
IPS,
Cooperative Numbered
Head Together (NHT)
type

Penelitian ini didasarkan atas dasar urgensi internalisasi nilai-nilai Motivasi Belajar Siswa dalam seluruh intervensi pendidikan secara kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDS Muhammadiyah 25 Medan. Hal ini dikarenakan pentingnya mahasiswa PGSD sebagai calon guru memiliki kreativitas dalam menginternalisasikan nilai-nilai Motivasi Belajar pada siswanya di masa depan. Penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) dengan sampel penelitian sebanyak 25 Siswa Kelas V-A di SDS Muhammadiyah 25 Medan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan Motivasi belajar pada Siswa Kelas V-A dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Motivasi Belajar siswa lebih baik daripada Siswa Kelas V-B yang belajar menggunakan pendekatan konvensional dalam Motivasi Belajar Siswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana edukasi bagi mahasiswa PGSD dalam mengenalkan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) terhadap Motivasi Belajar siswa sebagai model pembelajaran yang inovatif dan futuristik.

This research is based on the urgency of internalizing Student Learning Motivation values in all creative educational interventions. This research aims to determine the influence of the Numbered Head Together (NHT) Cooperative Learning Model on Student Learning Motivation in Social Sciences Subjects Class V SDS Muhammadiyah 25 Medan. This is because it is important for PGSD students as prospective teachers to have creativity in internalizing the values of Learning Motivation in their students in the future. This research uses the Numbered Head Together (NHT) Cooperative Learning Model with a research sample of 25 Class V-A Students at SDS Muhammadiyah 25 Medan. Based on the results of research that has been carried out, it can be seen that there is an increase in learning motivation in Class V-A Students by Using the Numbered Head Together (NHT) Type Cooperative Learning Model towards student Learning Motivation which is better than Class V-B Students who study using conventional approaches in Student Learning Motivation. It is hoped that the results of this research will become an educational tool for PGSD students introducing the Numbered Head Together (NHT) Cooperative Learning Model for student learning motivation as an innovative and futuristic learning model.

Corresponding Author:

Nelma Aula,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl. Kapten Mochtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan,
Sumatera Utara 20238, Indonesia
Email: nelmaaula592@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses yang tidak mudah karena tidak hanya sekedar menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapat pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan yaitu menggunakan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.

Sekolah sebagai salah satu unsur dalam dunia pendidikan yang saat ini sedang mengalami perhatian dari berbagai pihak, karena pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompleks, dimana pendidikan saat ini terus berbenah diri menemukan cara yang terbaik untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Seiring dengan perubahan kurikulum dari tahun ke tahun mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), lalu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kita tidak lagi mempertahankan paradigma lama yaitu guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (teacher center).

Nampaknya masih banyak diterapkan di ruang-ruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak banyak menyita waktu. Untuk mengubah keadaan tersebut dapat di mulai dengan peningkatan kompetensi para guru, baik dalam menyampaikan materi, menggunakan metode dan teknik mengajar yang tepat, serta menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru yang profesional pada hekekatnya adalah mampu menyampaikan materi pembelajaran secara tepat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Namun demikian untuk mencapai tujuan tersebut perlu berbagai latihan, penguasaan dan wawasan dalam pembelajaran, termasuk salah satunya menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat.

Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasar data, yaitu fakta dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dengan demikian siswa yang mempelajari IPS dapat menghayati kejadian masa sekarang dengan di bekal pengetahuan tentang masa lampau. Adapun hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial adalah tentang manusia dan dunianya.

Guru yang profesional tersebut adalah suatu kebutuhan setiap lembaga pendidikan. Untuk itu Pendidikan pada dasarnya menyiapkan kualitas SDM yang memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengajar. Wagiran, (2020), bahwa Lembaga pendidikan harus merubah orientasinya dengan tidak hanya melatih peserta didiknya menguasai suatu keterampilan, tetapi lebih dari itu juga harus menyiapkan mereka untuk memiliki daya adaptasi yang baik, mau hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang multikultur, multireligi, dan multi etnis. Guru dinyatakan profesional selain memiliki kualifikasi akademik, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian (Masitoh et al., 2020).

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Tak lepas dari kehidupan manusia, ternyata kehidupan itu banyak aspeknya. Antara lain aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, dsb. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan yang khususnya berlangsung di sekolah adalah adanya interaksi aktif antara siswa dan guru. Guru bukan hanya menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar, namun keterlibatan siswa aktif dan penggunaan sumber belajar menjadi hal yang tidak kalah pentingnya.

Agar dapat memancing siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guru di tuntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, di antaranya adalah dengan menguasai dan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat tercipta kondisi pembelajaran yang baik di kelas dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang baik pula.

Manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang diberkati dengan akal dan pikiran. Melalui pendidikan manusia belajar sehingga terjadilah perubahan tingkah laku yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak mengerti menjadi mengerti dan yang semula tidak terampil menjadi terampil. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Achmad Chaerul Pahmi (2018:11).

Menurut Gusti Ayu Made Supartin et all (2018:11) Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya. Dunia pendidikan juga dihadapkan pada tantangan yang sangat kompleks, sehubungan dengan peningkatan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan berkiprah dalam tatanan masyarakat global. Menyikapi kondisi tersebut, maka lembaga pendidikan khususnya pendidikan dasar harus berani dan mampu melakukan upaya perbaikan dan terobosan ke arah peningkatan kualitas baik proses maupun produknya.

Kurikulum 2013 menekankan bahwasahnya pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru yang dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan (teacher center) melainkan lebih berpusat kepada muridnya (student center) dimana para murid dituntut untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (transfer of knowledge) melainkan harus menjadi manajer belajar.

Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multi metode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rusman 2019:20). Selain itu tugas guru juga harus mampu dalam mengelola kelas.

Namun saat ini, hal yang lebih ditekankan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah hasil yang diperoleh siswa. Seharusnya yang dilakukan guru adalah melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan segala kreativitas dan pengetahuan yang dimilikinya untuk dibawa kearah yang positif, serta keterampilan yang didapat sehingga hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 saat ini adalah pembelajaran tematik, yakni pembelajaran ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu topik atau tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik (Trianto, 2020: 139).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran (Hamalik, 2018: 110).

Dalam mencapai tujuan pembelajarannya siswa harus memiliki motivasi dalam belajar. Motivasi sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran. Karena hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi. Motivasi ini yang berfungsi sebagai roda penggerak suatu aktifitas, dalam hal ini yang dimaksud adalah kegiatan belajar. Motivasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar peserta didik sesuai dengan penelitian (Sholihah et all 2018: 56). Semakin tepat motivasi akan semakin berhasil pula kegiatan belajar siswa, dengan motivasi akan menjadi tempat yang tersendiri.

Motivasi belajar merupakan sebuah energi perubahan yang telah muncul pada diri seseorang dengan adanya perasaan untuk menggapai sebuah tujuan, dengan demikian adanya perubahan pada diri seseorang secara disadari maupun tidak merupakan pertanda adanya motivasi pada diri seseorang (Emda, 2018:18). Indikator dari motivasi belajar terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik Cahya dalam (Khunaini & Sholikhah, 2021). Menurut Gagne dalam (Kurniawan, 2018: 78), motivasi berprestasi merupakan "cara seseorang untuk berusaha dengan baik untuk berprestasi. Motivasi berprestasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya.

Motivasi diartikan sebagai penyebab terjadinya perubahan tingkah laku yang didorong dengan adanya tujuan, kebutuhan serta keinginan (Sulfemi, 2018:10). Menurut (Novalinda et al., 2018:110), motivasi belajar tercermin dari sikap perhatian yang diberikan peserta didik dalam aktivitas belajar, serta memiliki semangat dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Untuk menumbuhkan dan menghidupkan motivasi belajar dalam diri seorang peserta didik, maka hendaknya siswa mengetahui tujuan belajar itu sendiri serta manfaatnya, apabila dipadukan antara tujuan dan manfaat dengan motivasi sangatlah memungkinkan mereka belajar dan mendapatkan hasil yang baik. Selain mengetahui tujuan belajar, model pembelajaran yang dipilih menjadi salah satu sumber yang berkaitan dengan faktor-faktor lainnya.

Rini & Mawardi dalam (Hutama et al., 2019) mengungkapkan bahwa penggunaan model kooperatif mampu menjadikan siswa bekerja secara mandiri untuk mencari pengetahuan sendiri dari berbagai sumber belajar di sekitarnya. Tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model *Numbered Head together* (NHT). Rahmawati dalam (Hutama et al., 2019), Model Pembelajaran NHT adalah model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Pembelajaran dikelas yang menerapkan model Pembelajaran NHT dapat menekankan langkah pembelajaran yang interaktif, terutama terhadap antar siswa dalam kelompok kecil.

Berdasarkan observasi dan wawancara (Video dapat diakses melalui Link Berikut ini: <https://youtu.be/-tALj67RwKM?si=yNORy13uJSI4sJI>) dengan guru pada Tanggal 25 Januari 2024. Di sekolah SDS Muhammadiyah 25 Medan. Jumlah dari kelas VA adalah 25 dan nilai dari kelas VB adalah 25 dan guru menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang memberikan pendapat saat pembelajaran, Situasi yang sering dijumpai dilapangan masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu membaca dengan lancar. Kurangnya dalam Motivasi belajar Siswa, Setiap guru SD harus mampu menginisiasi upaya internalisasi nilai-nilai dalam seluruh intervensi pembelajaran secara kreatif.

Pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk mendesain, mengkoordinasikan, mengintegrasikan serta mengevaluasi semua siswanya dan fasilitasnya untuk mencapai tujuan yaitu terciptanya suasana belajar yang aktif. Dalam pengelolaan kelas, dibutuhkan serangkaian prosedur dan pendekatan yang harus diketahui guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aktif tersebut.

Permasalahan peserta didik adalah faktor utama yang dilakukan guru yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok, menciptakan keharmonisan hubungan antara guru dan peserta didik, serta tingginya tingkat kerja sama diantara siswa dalam bentuk interaksi. Terciptanya interaksi yang optimal bergantung sebagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan data yang telah di peroleh pada mata pelajaran IPS di kelas V SDS Muhammadiyah 25 Medan yaitu: 1, pencapaian target nilai rata-rata masih rendah banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah, dari jumlah 25 siswa yang mencapai di atas KKM hanya 10 siswa (30%). Faktor penyebabnya adalah faktor dari siswa sendiri dan faktor dari guru. Faktor penyebab dari siswa adalah 1) siswa tidak pernah bertanya kepada guru, 2) siswa selalu ngobrol dengan temannya, 3) siswa menganggap bahwa pembelajaran IPS itu membosankan, 4) kurangnya perhatian dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor dari guru yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada saat pembelajaran IPS, yaitu 1) guru dalam menyampaikan materi kepada siswa kurang melibatkan siswa secara aktif, 2) guru kurang membimbing siswa dalam mengkonstruksi pemikirannya untuk memahami materi, 3) guru kurang menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Sehingga siswa merasakan kejenuhan dan merasa bosan terhadap mata pelajaran tersebut.

Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapat perlakuan, yakni dengan menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam mata pelajaran IPS. Kelas kontrol adalah sebagai kelompok pembanding untuk kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Ceramah.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, yang artinya peserta didik pada kegiatan pembelajaran menggunakan sistem belajar kelompok. Sehingga siswa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Dengan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* siswa dapat belajar berbagai tugas dengan kelompoknya, lebih berani, dan aktif untuk bertanya, dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan berani untuk menjelaskan ide atau pendapat. Sehingga belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah diteliti, maka pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif deskriptif adalah *statistic* yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data agar mudah dipahami (Siregar, 2017) yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Alasan penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif adalah untuk mencari tahu bagaimana pengaruh menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Motivasi Belajar Siswa di kelas V SDS Muhammadiyah 25 Medan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian eksperimen.

Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 2 kelas terdiri dari V-A Sebagai Kelas Eksperimen yang berjumlah 25 siswa dan kelas V-B Sebagai Kelas Kontrol yang berjumlah 25 siswa SDS Muhammadiyah 25 Medan. Mengingat dalam Penelitian pada saat ini, maka sampel dalam penelitian ini adalah kelas V sebagai Kelas eksperimen dan kelas Kontrol berjumlah 50 siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Tahap Awal

1) Pre-Test Observasi Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pre-Test Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

kelas	Interval Nilai Tes	Frekuensi	Presentase
1	56-59	1	4%
2	60-63	2	8%
3	64-67	1	4%
4	68-71	7	28%
5	71-75	14	56%
jumlah		25	100%
Rata-Rata		70.16	
Nilai Minimum		56	
Nilai Maksimum		75	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai pre-test kemampuan Kreativitas Belajar siswa pada kelas Kontrol rata-rata siswa belum memenuhi Standar KKM Sekolah yaitu 75 dan sebanyak 20 siswa belum memenuhi nilai KKM.

2) Post-test Motivasi Belajar siswa kelas Kontrol

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Post-test Motivasi Belajar siswa kelas Kontrol

kelas	Interval Nilai Tes	Frekuensi	Presentase
1	68-72	2	8%
2	73-76	9	36%
3	77-80	4	16%
4	81-84	3	12%
5	85-88	7	28%
jumlah		25	100%
Rata-Rata		79.08	
Nilai Minimum		68	
Nilai Maksimum		85	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai pre-test kemampuan Kreativitas Belajar siswa pada kelas Kontrol rata-rata siswa belum memenuhi Standar KKM Sekolah yaitu 75 dan sebanyak 20 siswa belum memenuhi nilai KKM. Berikut ini diagram pre-test Motivasi Belajar siswa pada kelas kontrol:

3) Pre-test Observasi Motivasi Belajar Siswa kelas Ekperimen

Pre-test yang dilakukan peneliti untuk mengetahui Motivasi Belajar siswa pada kelas eksperimen didapat dari hasil soal pre-test yang diberikan peneliti sebelum diberikan perlakuan kepada siswa dikelas eksperimen. Pre-test diberikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah kemampuan Motivasi Belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan apakah sudah dapat dikuasai oleh siswa sebelum dilakukannya perlakuan di kelas eksperimen.

Distribusi frekuensi nilai pre-test Motivasi Belajar siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pre-test Motivasi Belajar siswa kelas Esperimen

kelas	Interval Nilai Tes	Frekuensi	Presentase
1	60-65	5	20%
2	66-70	10	40%
3	71-75	0	0%
4	76-80	4	16%
5	81-85	6	24%
jumlah		25	100%
Rata-Rata		73.60	
Nilai Minimum		60	
Nilai Maksimum		85	

4) Post-test Motivasi Belajar Siswa kelas Ekperimen

Post-test yang dilakukan peneliti untuk mengetahui Motivasi Belajar siswa pada kelas eksperimen didapat dari hasil soal post-test yang diberikan peneliti sudah diberikan perlakuan kepada siswa dikelas eksperimen. Post-test diberikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah kemampuan Motivasi Belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan apakah sudah dapat dikuasai oleh siswa sesudah dilakukannya menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) yang di perlakukan di kelas eksperimen.

Distribusi frekuensi nilai post-test Motivasi Belajar siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pre-test Motivasi Belajar siswa kelas Esperimen

kelas	Interval Nilai Tes	Frekuensi	Presentase
1	70-75	2	8%
2	76-80	5	20%
3	81-85	4	16%
4	86-90	5	20%
5	91-95	9	36%
jumlah		25	100%
Rata-Rata		86.12	
Nilai Minimum		70	
Nilai Maksimum		95	

Berdasarkan Tabel diatas di ketahui bahwa nilai Post-tes Motivasi Belajar siswa pada kelas eksperimen hampir seluruh siswa sudah memenuhi standar KKM Sekolah yaitu 75. Diketahui bahwa siswa Yang memenuhi nilai KKM sebanyak 23 siswa, dan 2 orang siswa lagi belum memenuhi nilai KKM.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1) Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas terhadap keduanya memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 for windows.

Dasar Pengambilan Keputusan dalam uji Normalitas adalah sebagai berikut:

- Jika sig. (Signifikansi) < 0,05, maka data distribusi tidak normal.
- Jika sig. (Signifikansi) > 0,05, maka data berdistribusi Normal.

Berikut adalah hasil dari uji normalitas:

Tabel 5. Tabel Hasil Uji Normalitas

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Motivasi belajar	Pre-test Eksperimen	0.265	25	.171	0.873	25	.115
	post-test eksperimen	0.112	25	.200*	0.938	25	.136
	pre-test Kontrol	0.327	25	.112	0.764	25	.156
	post-test Kontrol	0.215	25	.181	0.856	25	.112

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output hasil uji Normalitas pada *Kolmogrov simirnov* tersebut dapat dilihat bahwa Nilai Signifikansi (Sig) Untuk *Post-Tess* Kelas Eksperimen 0.171 > 0.05, *pre-test* kelas eksperimen 0.200 > 0.05, *post-tes* untuk kelas kontrol 0,112 > 0.05, *pre-test* 0.181 > 0.05. karena seluruh nilai sig > 0.05 maka dapat disimpulkan varian data kelas Eksperimen dan data kelas Kontrol berdistribusi Normal.

2) Hasil Uji Homogenitas

Setelah diketahui bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas data dilakukan untuk melihat apakah data homogeny atau tidak atau sampel memiliki varian yang sama atau tidak. Dengan kata lain apakah sampel dapat mewakili populasi. Uji homogenitas pada pada penelitian ini menggunakan uji leven dengan bantuan SPSS for windows 25.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah:

- Jika nilai Sig Based on mean > 5% (0.05) Menunjukkan bahwa data homogen.
- Jika nilai Sig Based on mean < 5% (0.05) menunjukkan bahwa data tidak homogen

Hasil uji homogenitas data dapat dilihat pada tabel dibawah berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Hasil Motivasi Belajar Siswa	Based on Mean	1.886	1	48	0.178
	Based on Median	1.466	1	48	0.232
	Based on Median and with adjusted df	1.466	1	44.468	0.232
	Based on trimmed mean	1.678	1	48	0.201

Tabel diatas menjelaskan bahwa nilai signifikansi sig. Based on mean sebesar $0.178 > 0.05$. berarti data penelitian yang digunakan homogeny. Artinya sampel pada penelitian ini dapat merepresentasikan sampel dengan kata lain kesimpulan yang diambil dari sampel dapat mewakili kesimpulan untuk populasi.

3) Hasil Uji Hipotesis

Setelah uji persyaratan penelitian yaitu uji normalitas dan uji Homogenitas terpenuhi maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian. Uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dan kemudian akan membawa kepada kesimpulan untuk menerima hipotesis atau menolak hipotesis.

Dasar penarikan kesimpulan berdasarkan hasil output SPSS 25 Yaitu:

Jika nilai (Sig. two-sided p) < 0.05 Maka maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Apakah H_0 ditolak dan H_a diterima maka terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDS Muhammadiyah 25 Medan

Adapun Hasil output diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil uji Hipotesis

		Levene's Test for Equality of Variances		Independent Samples Test						
				t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Motivasi Belajar siswa	Equal variances assumed	1.886	0.186	3.893	48	0.000	7.04000	1.80854	3.40370	10.67630
	Equal variances not assumed			3.893	48	0.000	7.04000	1.80854	4.39732	10.68268

Berdasarkan Tabel diatas nilai *signifikansi 2-sided Equal Variance assumed* adalah $0.000 < 0.05$ berdasar kriteria pengujian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDS Muhammadiyah 25 Medan.

Tabel 8. Output Statistik Independent Sampel T-test

		Group Statistics			
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Motivasi Belajar siswa	Kelas A	25	89.1200	7.17821	1.43564
	Kelas B	25	79.0800	5.49939	1.09988

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai mean pada post-test kelas eksperimen sebesar 86,12 sedangkan mean post-test kelas kontrol sebesar 79,08 dimana $89,12 > 79,08$. Artinya Motivasi Belajar siswa kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kemampuan Motivasi Belajar siswa kelas kontrol. Berdasarkan kriteria pengujian H_a diterima, yang berarti Kreativitas Belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) lebih tinggi dari pada Motivasi Belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dengan model pembelajaran konvensional (Diskusi). Karena terdapat perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Motivasi Belajar siswa kelas V SDS Muhammadiyah 25 Medan.

C. Diskusi Hasil Penelitian

1) Hasil Motivasi Belajar siswa kelas Eksperimen (Model Pembelajaran Tipe Numbered Head Together (NHT))

Setelah dilakukan perlakuan kepada siswa, diberikan terlebih dahulu lembar observasi pre-test kepada siswa. Pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah Motivasi Belajar dan pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan sudah dapat dikuasai oleh siswa sebelum dilakukannya perlakuan. Siswa diberikan waktu untuk menjawab soal peneliti. Hasil pre-test pada kelas Eksperimen sebelum diberikan perlakuan dengan jumlah siswa 25 orang didapatkan rata-rata (mean) sebesar 73.60.

Setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) diberikan soal post-test Motivasi Belajar. Siswa diberikan waktu untuk menjawab soal

oleh peneliti. Hasil post-test pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan jumlah siswa 25 orang didapatkan rata-rata (Mean) Sebesar 86.12.

2) Hasil Motivasi Belajar siswa dikelas Kontrol (Metode Diskusi)

Sebelum dilakukan perlakuan kepada siswa, diberikan terlebih dahulu soal pre-test kepada siswa. Pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah Motivasi Belajar Siswa dan pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan sudah dapat dikuasai oleh siswa sebelum dilakukannya perlakuan. Siswa diberikan waktu untuk lembar observasi oleh peneliti. Hasil pre-test pada kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan dengan jumlah siswa 25 orang didapatkan rata-rata (mean) sebesar 70.16.

Setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan metode Diskusi diberikan materi mengenai Motivasi Belajar Siswa. Hasil post-test pada kelas Kontrol setelah diberikan perlakuan dengan jumlah siswa 25 orang rata-rata (Mean) sebesar 79.08.

3) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas V SDS Muhammadiyah 25 Medan.

Hasil penelitian yang didapatkan maka peneliti dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Motivasi Belajar Siswa di kelas V SDS Muhammadiyah 25 medan. Hal ini terdapat pada hasil mean Post-test kelas eksperimen sebesar 86.12 sedangkan mean post-test kelas kontrol sebesar 79.08, dimana $86.12 > 79.08$. artinya Motivasi Belajar siswa kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan Motivasi Belajar siswa kelas kontrol. Dari hasil output signifikansi 2-sided Equal variances assumed adalah 0.000. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Motivasi Belajar Siswa di kelas V SDS Muhammadiyah 25 medan.

Hal ini juga ditunjukkan dalam penelitian terdahulu yang relevan oleh Yuni Hanifa Batubara (2020) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa di kelas V menggunakan pembelajaran Konvensional di SD Muhammadiyah 02 Medan. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa menggunakan model pembelajaran NHT di kelas V SD Muhammadiyah 02 Medan. Pengaruh penggunaan model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Muhammadiyah 02 Medan.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan (1) Hasil belajar bahasa Indonesia siswa menggunakan pembelajaran Konvensional di kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 78. (2) Hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memperoleh nilai rata-rata 86,5. (3) Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa di kelas V SD Muhammadiyah 02 Medan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,035 > 2,024$ dengan taraf signifikansi = 0,05, sehingga dapat dinyatakan H_a diterima. Simpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan menggunakan model pembelajaran NHT lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas V SD Muhammadiyah 02 Medan.

Dalam Penelitian dilaksanakan oleh Sani Paskalina Tukly et al (2022) yang berjudul "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) berbantuan peta konsep terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) berbantuan peta konsep terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa.

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) berbantuan peta konsep (H_0 ditolak dan H_1 diterima) serta kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya dengan model tipe (NHT) berbantuan peta konsep lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya dengan model konvensional (H_0 ditolak dan H_1 diterima). Pengambilan data dalam penelitian ini diambil dengan memberikan soal pre-test dan post-test. Teknik pengumpulan data menggunakan tes objektif yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata pre-test untuk kelas eksperimen sebesar 30,657 dan untuk kelas kontrol sebesar 30,894. Selain rata-rata pre-test, diperoleh pula nilai rata-rata post-test untuk kelas eksperimen sebesar 79,685 dan untuk kelas kontrol sebesar 70,236. Dari hasil belajar yang diperoleh rata-rata indeks gain kelas kontrol 0,66 dan rata-rata kelas eksperimen sebesar 0,76.

Peneliti dilakukan oleh Irani Putri Damayanti dkk (2022) yang berjudul "Peran Guru dalam Menerapkan Model Kooperatif Learning Tipe NHT (Numbered Head Together) di Sekolah Dasar". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka bisa disimpulkan bahwa dalam pembelajaran pasti dibutuhkan model supaya pembelajaran tidak monoton sampai menjadikan peserta didik bosan. Model pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik atau guru dapat bervariasi

sekreatif mungkin dalam menerapkan model pembelajaran agar peserta didik aktif saat pembelajaran. Hal tersebut masih belum diterapkan sepenuhnya dalam satuan pendidikan yang telah peneliti observasi, sehingga menjadikan kurang meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Dengan metode studi pustaka peneliti mencantumkan beberapa penelitian relevan yang mempunyai dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran NHT (Numbered Head Together) dalam mata pelajaran matematika. Maka dalam pemakaian model NHT (Numbered Head Together) bisa digunakan pendidik supaya peserta didik semangat, kreatif, dan afektif saat pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pada kelas kontrol, sebelum penerapan model pembelajaran tersebut, nilai rata-rata post-test siswa adalah 79.08. Setelah diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang ditandai dengan nilai rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 86.12 dari 25 responden. Siswa yang belajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi, lebih fokus, serta merasa lebih termotivasi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Selain itu, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara motivasi belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan yang tidak menggunakannya. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai 2-sided Equal variances assumed sebesar 0.001, yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDS Muhammadiyah 25 Medan.

REFERENSI

- Allathifah, A. U., Afghohani, A., & Wulandari, A. A. (2019). Pengaruh model pembelajaran numbered head together (NHT) terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 5(2), 164-171.
- Elfrianto, E., Nasution, I. S., & Siregar, F. (2020). Implementasi pembelajaran aktif beorientasi pikir (Mengamati, interaksi, komunikasi dan refleksi) di SD Muhammadiyah 12 Medan. *Pelita Masyarakat*, 2(1), 31-36. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v2i1.4071>
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Febriani, R. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Numbered Headtogether (Nht) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iv Sdn 1 Lembursawah. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1).
- Gianistika, C. (2020). Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman materi gaya pada peserta didik kelas IV SDN Cengkong II Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang tahun akademik 2021/2022. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 181-190.
- Gracia, A. P., & Anugraheni, I. (2021). Meta analisis model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 436-446. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.338>
- Hamalik, O. (2018). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. <https://library.unismuh.ac.id/opac/detail-opac?id=105949>
- Handayani, S. (2020). *Pembelajaran speaking type STAD yang interaktif fun game berbasis karakter*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hutama, P. D., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Perbedaan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD menggunakan model pembelajaran Numbered Head Together dan Teams Games Tournament. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 80-87. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i2.11>
- Khunaini, N., & Sholikhah, N. (2021). Pengaruh penggunaan learning management system Google Classroom dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar pada pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2079-2090.
- Kistian, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas IV SDN 4 Banda Aceh. *Jurnal Genta Mulia*, 9(2).
- Kurniawan, D. (2018). *Pembelajaran terpadu: Teori, praktik, dan penilaian*. Bandung: CV. Pustaka Cendikia Utama.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan sistem among dalam proses pendidikan suatu upaya mengembangkan kompetensi guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Mastudar. (2018). *Alternatif model-model pembelajaran*. Sumatera Barat.
- McDonald, Kompri. (2016). *Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novalinda, E., Kantun, S., & Widodo, J. (2018). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran akuntansi siswa kelas X jurusan akuntansi semester ganjil SMK PGRI 5 Jember tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan*

- Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 11(2), 115.
<https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6456>
- Pahmi, A. C. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran kooperatif Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Mathaul Huda*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Riduwan. (2015). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2019). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru (Cet. ke-5)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sabrun. (2018). Pengaruh penggunaan metode NHT (Numbered Head Together) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs. NW Bonjeruk tahun pelajaran 2016/2017. *JIME*, 4(1), 320.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sholihah, A., & Kurniawan, R. Y. (2016). Analisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/16008>
- Somantri, M. N. (2018). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Rosda.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Sulfemi, W. B. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS di SMP Kabupaten Bogor. *Edu tecno*, 18 (1), 1-12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2820610>
- Supartini, I. G. A. M., Marhaeni, M. P. A. N., & Candiasa, M. K. P. I. M. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan alat peraga sederhana terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika.
- Trianto. (2020). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.